

## Analisis Wacana Nilai Moral dalam Video Animasi *Cerita Ubay* dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ramadhan Kusuma Yuda<sup>1\*</sup>, Dewi Leni Mastuti<sup>2</sup>, Elya Sasena<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>PBSI, Universitas PGRI Pontianak, Indonesia

\*Email Korespondensi: [ramadhankusumayuda2023@gmail.com](mailto:ramadhankusumayuda2023@gmail.com)

---

### Informasi Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima : 06 April 2026  
Direvisi : 11 Mei 2026  
Disetujui : 11 Mei 2026  
Dipublikasikan : 12 Mei 2026

#### Kata Kunci:

analisis wacana; nilai moral; video animasi; relefansi; pembelajaran

#### Keywords:

*discourse analysis; moral values; animated video; relevance; learning*

<https://doi.org/10.55678/jci.v11i1.2709>

This is an open access article under the [CC BY](#) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam video animasi *Cerita Ubay* serta menganalisis relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana dan pragmatik. Data berupa dialog dan adegan dalam video animasi yang dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dengan mengkaji struktur wacana, tindak tutur, implikatur, prinsip kerja sama, dan kesantunan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur wacana tersusun secara sistematis melalui orientasi, komplikasi, dan resolusi, serta ditemukan tindak tutur ekspresif, direktif, dan representatif. Nilai moral yang dominan meliputi saling memaafkan, tanggung jawab, empati, dan kerukunan yang disampaikan secara implisit dan eksplisit. Temuan ini menunjukkan bahwa video animasi relevan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pengembangan keterampilan menyimak, berbicara, dan pemahaman teks naratif serta penanaman nilai karakter. Kontribusi penelitian dalam (novelty) ini terletak pada pengintegrasian analisis wacana dan pragmatik dalam kajian media animasi sebagai sumber pembelajaran bahasa berbasis nilai moral.

### ABSTRACT

*This study aims to describe the moral values in the animated video of the Ubay story and to analyze their relevance to Indonesian language learning. The study employs a qualitative approach using discourse analysis and pragmatics. The data, consisting of dialogues and scenes in the animated video, were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions by examining discourse structure, speech acts, implicatures, the principle of cooperation, and linguistic politeness. The results indicate that the discourse structure is systematically organized through orientation, complication, and resolution, and that expressive, directive, and representative speech acts were identified. The dominant moral values include mutual forgiveness, responsibility, empathy, and harmony, conveyed both implicitly and explicitly. These findings indicate that animated videos are relevant as a medium for teaching Indonesian in the development of listening, speaking, and narrative text comprehension skills, as well as in instilling character values. The novelty of this research lies in the integration of discourse analysis and pragmatics in the study of animated media as a source of language learning based on moral values.*

---

## 1. Pendahuluan

Analisis wacana nilai moral merupakan kajian yang mengkaji bagaimana nilai-nilai moral disampaikan, dibentuk, dan dimaknai melalui bahasa dalam suatu teks atau wacana. Pendekatan ini tidak hanya melihat struktur bahasa, tetapi juga memperhatikan konteks sosial, budaya, dan

ideologi yang melatarbelakangi munculnya wacana tersebut. Menurut Ali, F. M, et al. (2025) analisis wacana bertujuan untuk mengungkap makna tersembunyi dalam teks melalui hubungan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Sumarti, 2010). Dengan demikian, nilai moral dalam wacana tidak selalu disampaikan secara langsung, tetapi sering kali tersirat melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan alur cerita.

Nilai moral adalah pedoman tentang baik dan buruk yang dijadikan dasar dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral mengajarkan manusia untuk bertindak sesuai norma, menghargai orang lain, serta membangun hubungan sosial yang baik. Menurut Mulyani, et al. (2024) Nilai moral adalah pedoman untuk menilai baik dan buruknya perilaku manusia yang terbentuk melalui kaidah objektif dan subjektif serta berperan penting dalam pembentukan karakter, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian melalui pemahaman, penghayatan, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa nilai moral merupakan pedoman yang digunakan manusia untuk menentukan baik atau buruknya suatu perilaku. Penilaian moral dapat berasal dari pandangan masyarakat (objektif) maupun dari hati nurani individu (subjektif). Selain itu, nilai moral berperan penting dalam pembentukan karakter karena tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga harus dirasakan dan diterapkan dalam tindakan nyata, seperti bersikap jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, dan keinginan kepada orang lain. Bahasa dapat berupa lisan, tulisan, maupun isyarat yang memiliki aturan tertentu agar pesan dapat dipahami dengan baik. Menurut Saubas (2017) Bahasa adalah sarana komunikasi utama berupa sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, pikiran, perasaan, dan informasi serta menjalin interaksi sosial agar pesan dapat dipahami secara efektif. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa bahasa memiliki peran penting sebagai alat komunikasi utama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa berupa sistem lambang bunyi yang disepakati bersama dan digunakan untuk menyampaikan ide, pikiran, perasaan, serta informasi kepada orang lain. Selain itu, bahasa juga berfungsi membangun hubungan sosial, membantu kerja sama antarmanusia, dan mempermudah proses penyampaian pesan agar dapat dipahami dengan baik oleh lawan tutur. Dalam konteks pembelajaran, media memiliki peran strategis sebagai jembatan komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, membantu siswa memahami materi, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Shopuro & Sukasih, 2023).

Literasi digital menjadi aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam pemanfaatan media berbasis teknologi seperti video animasi. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi secara kritis. Dalam konteks pembelajaran, video animasi berperan sebagai media yang mendukung peningkatan pemahaman siswa melalui penyajian materi yang interaktif dan kontekstual. Oleh karena itu, pemanfaatan video animasi tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam mengembangkan literasi digital serta pemahaman nilai moral siswa.

Menurut Nofita, et al. (2025) Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam penggunaan media pembelajaran berbasis audiovisual seperti video animasi. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mampu menyajikan materi secara menarik, interaktif, dan kontekstual. Dalam konteks sastra, kehadiran video animasi seperti cerita Ubay dapat dikategorikan sebagai bentuk sastra mutakhir, yaitu karya sastra yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan media digital.

Video animasi *Cerita Ubay* Sebagai bagian dari sastra mutakhir memiliki keunggulan dalam menyajikan nilai-nilai moral melalui alur cerita yang sederhana, tokoh yang dekat

dengan kehidupan anak, serta penyampaian pesan yang kontekstual, sehingga berpotensi menjadi media pembelajaran yang efektif. Namun demikian, kajian tentang cerita Ubay masih terbatas dan belum diarahkan pada analisis yang mendalam, khususnya dalam mengungkap bagaimana nilai-nilai moral dikonstruksi melalui bahasa. Penelitian yang ada cenderung hanya mengidentifikasi nilai moral secara umum tanpa menelaah proses pembentukannya melalui struktur wacana dan aspek pragmatik. Padahal, pemahaman nilai moral tidak hanya terletak pada isi cerita, tetapi juga pada cara nilai tersebut direpresentasikan melalui dialog dan interaksi tokoh. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara integratif mengkaji analisis wacana dan pragmatik untuk mengungkap representasi nilai moral dalam video animasi cerita Ubay serta relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia

Perkembangan teknologi digital telah mendorong pemanfaatan media pembelajaran berbasis audiovisual, seperti video animasi, dalam dunia pendidikan. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mampu menyajikan materi secara menarik dan kontekstual. Melalui integrasi unsur visual, audio, dan narasi, video animasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama, melalui alur cerita dan dialog tokoh.

Namun, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia masih cenderung berfokus pada aspek kognitif seperti membaca dan menulis, sementara aspek afektif berupa penanaman nilai moral belum dimanfaatkan secara optimal melalui media pembelajaran yang menarik. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa media animasi efektif dalam meningkatkan minat belajar sekaligus membentuk karakter siswa. Penelitian oleh Mulyani et al. (2022) menunjukkan bahwa animasi *Nussa dan Rara* mengandung nilai moral seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, dan tolong-menolong. Wahyuni (2022) juga menemukan bahwa film animasi anak mengandung nilai moral seperti disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial yang dapat digunakan sebagai sarana pendidikan karakter. Penelitian lain menegaskan bahwa penggunaan media animasi dalam pembelajaran mampu membantu siswa memahami materi sekaligus menanamkan nilai karakter (Faiz et al., 2022). Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis wacana nilai moral dalam video animasi tertentu, seperti cerita Ubay, serta relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia masih terbatas, sehingga penelitian ini memiliki posisi penting untuk mengisi kekosongan tersebut.

Dalam kajian kebahasaan, analisis wacana digunakan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam menyampaikan makna, ideologi, dan nilai moral yang terkandung dalam suatu teks atau media. Analisis wacana tidak hanya menelaah struktur bahasa, tetapi juga mengkaji hubungan bahasa dengan konteks sosial sehingga makna tuturan dapat dipahami secara lebih mendalam. Selain itu, kajian pragmatik digunakan untuk memahami makna tersirat melalui konteks, tindak tutur, implikatur, dan prinsip kerja sama dalam komunikasi. Pendekatan pragmatik membantu mengungkap maksud penutur yang tidak selalu disampaikan secara langsung sehingga nilai moral dalam dialog dapat dipahami secara kontekstual. Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian 10 tahun terakhir mengenai pragmatik dalam pembelajaran bahasa dan komunikasi siswa yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan situasi tutur dalam interaksi komunikasi serta penelitian tentang strategi komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan pragmatik Ritonga, et al.(2024); Ikawati, E. (2025).

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum optimalnya pemanfaatan video animasi sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia dalam mengungkap dan menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa media animasi mengandung nilai moral, kajian yang ada umumnya hanya mengidentifikasi nilai tersebut secara umum dan belum menganalisis bagaimana nilai moral dikonstruksi melalui bahasa dalam struktur wacana dan konteks pragmatik. Dengan demikian,

*gap* penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang secara integratif menggabungkan analisis wacana dan pragmatik untuk mengungkap representasi nilai moral dalam media animasi serta relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pemanfaatan media video animasi sebagai sarana pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Perkembangan teknologi digital menuntut pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga video animasi menjadi media yang relevan digunakan dalam pendidikan. Namun, penelitian mengenai video animasi, khususnya *Cerita Ubay*, masih terbatas pada identifikasi nilai moral secara umum dan belum mengkaji secara mendalam bagaimana nilai tersebut dikonstruksi melalui bahasa, struktur wacana, dan konteks pragmatik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap representasi nilai moral dalam video animasi melalui pendekatan analisis wacana dan pragmatik sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendidikan karakter di era digital.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana representasi nilai-nilai moral dalam video animasi *Cerita Ubay* ditinjau melalui analisis wacana? bagaimana makna tersirat nilai moral tersebut dianalisis melalui kajian pragmatik? dan bagaimana relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam video animasi *Cerita Ubay* serta menganalisis relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian analisis wacana dan pragmatik dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam memanfaatkan video animasi sebagai media pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga efektif dalam menanamkan nilai moral kepada siswa. penelitian ini digunakan analisis wacana dan pragmatik sebagai landasan teoretis. Analisis wacana digunakan untuk mengkaji representasi nilai moral dalam struktur teks dan konteks sosial, sedangkan pragmatik digunakan untuk memahami makna tersirat melalui tindak tutur, implikatur, serta prinsip kerja sama dan kesantunan berbahasa. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam mengungkap nilai moral dalam video animasi sebagai media pembelajaran.

## 1. Kajian Pustaka

### a. Analisis Wacana sebagai Landasan Pengungkapan Makna

Analisis wacana merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial untuk membangun makna tertentu. Pendekatan ini tidak hanya menelaah struktur bahasa, tetapi juga mengkaji hubungan bahasa dengan ideologi, kekuasaan, dan realitas sosial yang melatarbelakangi suatu tuturan. Dalam kajian kebahasaan, analisis wacana membantu mengungkap bagaimana nilai, norma, dan pesan moral direpresentasikan melalui dialog, narasi, maupun tindakan tokoh dalam sebuah media. Sarasati, R. (2019).

Analisis wacana menjadi landasan penting dalam memahami keterkaitan antara bahasa, makna, dan nilai moral. Namun, analisis wacana saja belum cukup untuk mengungkap makna secara mendalam, sehingga diperlukan pendekatan lain yang mampu menjelaskan makna tersirat dalam tuturan. Supriyadi menjelaskan bahwa analisis wacana kritis bertujuan untuk mengungkap makna tersembunyi yang berkaitan dengan kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat. Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana menjadi landasan penting dalam pengungkapan makna karena mampu mengkaji hubungan antara bahasa, konteks, dan realitas sosial secara mendalam, sehingga makna tidak dipahami secara literal, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial. Menurut Sumarti (2010)

analisis wacana kritis dipahami sebagai metode yang digunakan untuk mengkaji bahasa tidak hanya sebagai teks, tetapi juga sebagai praktik sosial yang sarat dengan kepentingan dan ideologi. Sumarti menjelaskan bahwa dalam perspektif Norman Fairclough, wacana memiliki tiga dimensi utama, yaitu teks (struktur bahasa), praktik wacana (proses produksi dan konsumsi teks), serta praktik sosial (kondisi sosial yang melatarbelakangi munculnya wacana). Melalui ketiga dimensi tersebut, analisis wacana dapat mengungkap makna yang tersembunyi, termasuk relasi kekuasaan, dominasi, dan ideologi yang terkandung dalam suatu teks.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna berdasarkan konteks penggunaan bahasa, yaitu makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar dalam situasi tertentu. makna bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, pragmatik berperan penting dalam mengungkap makna tersirat yang tidak tampak secara langsung dalam teks. Dalam kajian pragmatik, konsep tindak tutur, implikatur, dan prinsip kerja sama menjadi elemen penting dalam memahami komunikasi. membagi tindak tutur ke dalam beberapa jenis, seperti representatif, direktif, ekspresif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disintesis bahwa analisis wacana merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengungkap makna melalui hubungan antara bahasa, konteks sosial, ideologi, dan praktik komunikasi dalam suatu teks atau media. Analisis wacana tidak hanya memahami makna secara literal, tetapi juga mengkaji bagaimana nilai moral direpresentasikan melalui dialog, narasi, dan tindakan tokoh dalam suatu wacana. Pendekatan pragmatik melengkapi analisis tersebut dengan mengungkap makna tersirat melalui konteks tuturan, tindak tutur, implikatur, dan prinsip kerja sama dalam komunikasi. Dengan demikian, analisis wacana dan pragmatik saling berkaitan sebagai landasan dalam memahami konstruksi makna dan representasi nilai moral secara mendalam. Secara operasional dalam analisis data, analisis wacana digunakan untuk mengidentifikasi struktur teks, konteks sosial, dan representasi nilai moral dalam dialog maupun narasi video animasi, sedangkan pragmatik digunakan untuk menganalisis tindak tutur, implikatur, serta makna tersirat yang muncul dalam interaksi antar tokoh.

Keterkaitan antar teori dalam penelitian ini dibangun melalui hubungan antara analisis wacana, pragmatik, nilai moral, dan media video animasi sebagai satu kesatuan konsep yang saling mendukung. Analisis wacana digunakan untuk mengungkap representasi nilai moral melalui struktur bahasa dan konteks sosial, sedangkan pragmatik digunakan untuk memahami makna tersirat melalui tindak tutur dan interaksi antar tokoh dalam video animasi. Video animasi diposisikan sebagai media pembelajaran yang menyampaikan nilai moral secara kontekstual sehingga kedua pendekatan tersebut relevan digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

## **b. Nilai Moral dalam Perspektif Pendidikan Karakter**

Nilai moral merupakan prinsip yang berkaitan dengan penilaian baik dan buruk yang menjadi pedoman dalam perilaku manusia. Lickona (1991) menyatakan bahwa nilai moral mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action), yang saling berkaitan dalam pembentukan karakter individu. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama menjadi bagian penting dalam pendidikan. Moral merupakan transisi dari penalaran, perasaan, dan sebagai patokan perilaku benar salah. Moral terkait dengan nilai baik dan buruk yang mutlak

harus dimiliki oleh manusia, dapat disebut juga sebagai suatu tindakan yang memiliki nilai positif.

Pada dasarnya, moral merupakan seperangkat aturan yang mengatur tindakan-tindakan perilaku setiap orang, maka moral begitu sangat penting ditumbuhkan pada diri anak sejak dini. Maka karena kegiatan mendongeng juga mengandung pesan moral, mendongeng bisa dijadikan sebagai metode dalam menanamkan nilai moral pada anak (I. S. Ramdhani & Sumiyan, 2020). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran, khususnya video animasi, efektif dalam menyampaikan nilai moral kepada siswa. Mulyani et al. (2022) menemukan bahwa animasi *Nussa dan Rara* mengandung nilai religiusitas, kejujuran, dan tanggung jawab yang relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, Wahyuni (2021) juga menunjukkan bahwa film animasi anak mengandung nilai disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial yang dapat digunakan sebagai sarana pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa media animasi memiliki potensi besar dalam mengintegrasikan pembelajaran kognitif dan afektif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat di sintesiskan bahwa Nilai Moral dalam Perspektif Pendidikan Karakter merupakan pedoman perilaku yang berkaitan dengan penilaian baik dan buruk dalam kehidupan manusia serta menjadi dasar pembentukan karakter individu. Nilai moral mencakup aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang diwujudkan melalui sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan kepedulian sosial. Media animasi juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai moral karena mampu menyampaikan pesan pendidikan karakter secara menarik dan mudah dipahami oleh anak. Dalam penelitian ini, nilai moral digunakan secara operasional untuk menganalisis dialog, tindakan tokoh, dan alur peristiwa dalam video animasi yang menunjukkan perilaku positif maupun negatif berdasarkan indikator nilai karakter. Dengan demikian, analisis nilai moral membantu mengungkap bentuk-bentuk pendidikan karakter yang direpresentasikan dalam video animasi melalui bahasa dan tindakan tokoh.

Nilai moral dalam pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan menarik bagi siswa. Dalam hal ini, media video animasi berperan sebagai sarana pembelajaran yang mampu menyampaikan pesan moral melalui dialog, tindakan tokoh, dan alur cerita sehingga siswa lebih mudah memahami nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama. Penyampaian nilai moral tersebut dapat dianalisis melalui pendekatan analisis wacana dan pragmatik untuk mengungkap makna tersurat maupun tersirat dalam tuturan tokoh. Dengan demikian, teori nilai moral, media video animasi, analisis wacana, dan pragmatik saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana nilai karakter direpresentasikan dan disampaikan secara efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

### **c. Media Video Animasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Media pembelajaran merupakan komponen penting dalam menunjang efektivitas proses belajar mengajar. Arsyad (2017) menyatakan bahwa penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu siswa memahami materi secara lebih efektif. Menurut Ronald H. Anderson (1994), video pembelajaran adalah media pembelajaran yang menampilkan gambar yang disertai dengan suara agar dapat tercipta suasana belajar yang terlihat lebih nyata. Proses pembelajaran menggunakan media video animasi juga telah disesuaikan dengan karakteristik pada anak tunagrahita. Penyesuaian dilakukan baik dalam segi visual, warna, gambar serta audio agar materi pembelajaran yang disampaikan berhasil diterima dengan baik dan jelas, serta menarik perhatian bagi anak tunagrahita. Media video animasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan media audiovisual yang mampu menyajikan materi secara menarik melalui kombinasi gambar bergerak, suara, dan cerita sehingga memudahkan siswa memahami makna bahasa secara kontekstual; hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan video animasi dapat meningkatkan

keterampilan menyimak, minat belajar, serta hasil belajar siswa karena penyajiannya yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, video animasi memiliki keunggulan dalam menyajikan teks secara kontekstual melalui visualisasi cerita dan dialog, sehingga memudahkan siswa dalam memahami isi pesan. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan minat belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Shopuro & Sukasih, 2023). Selain itu, media animasi juga mampu mengembangkan aspek afektif siswa, termasuk penanaman nilai moral. Dengan demikian, video animasi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai media yang efektif dalam membentuk karakter siswa melalui penyampaian nilai moral secara menarik dan kontekstual.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat di sintesiskan bahwa media video animasi dalam pembelajaran bahasa indonesia merupakan media audiovisual yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena mampu menggabungkan unsur gambar, suara, dan cerita secara menarik dan kontekstual. Penggunaan video animasi membantu siswa memahami materi, meningkatkan keterampilan menyimak, minat belajar, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain berfungsi sebagai media penyampaian materi, video animasi juga berperan dalam menanamkan nilai moral dan membentuk karakter siswa melalui dialog dan alur cerita yang disajikan. Dalam penelitian ini, media video animasi digunakan secara operasional sebagai sumber data utama yang dianalisis melalui dialog, narasi, visual, dan tindakan tokoh untuk mengidentifikasi struktur wacana, unsur pragmatik, serta representasi nilai moral dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, video animasi tidak hanya menjadi media pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana analisis dalam mengungkap makna dan nilai pendidikan karakter.

Teori media pembelajaran, video animasi, dan pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki keterkaitan yang saling mendukung dalam kerangka konseptual penelitian. Media pembelajaran digunakan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar, sedangkan video animasi menjadi bentuk media audiovisual yang mampu menyajikan materi secara kontekstual melalui gambar, suara, dan dialog yang menarik. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penggunaan video animasi membantu siswa memahami isi pesan, meningkatkan keterampilan menyimak, serta menanamkan nilai moral melalui cerita dan tindakan tokoh. Dengan demikian, teori media pembelajaran menjadi dasar penggunaan video animasi sebagai sarana pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk aspek afektif dan karakter siswa.

#### **d. Kerangka Teoretis Penelitian**

Kerangka teoretis penelitian merupakan landasan konseptual yang berisi serta mengintegrasikan teori, konsep, dan proposisi yang saling berkaitan untuk menjelaskan hubungan antar variabel serta menjadi pedoman dalam keseluruhan proses penelitian; menurut Sugiyono, kerangka teoretis membantu peneliti memahami masalah secara sistematis dan menjadi dasar dalam analisis data. Hal ini diperkuat oleh Magvira Ardhia Pratiwi (2022) yang menyatakan bahwa kerangka teoretis berfungsi sebagai model untuk menentukan hubungan variabel, merumuskan masalah, dan memandu penelitian secara sistematis. Sejalan dengan itu, Grant dan Osanloo (2014) menjelaskan bahwa kerangka teoretis berperan sebagai “peta” yang mengarahkan penelitian agar tetap berada dalam batas teori ilmiah serta membantu dalam penyusunan hipotesis secara logis dan terarah, sekaligus meningkatkan kredibilitas penelitian

dengan mengaitkan studi pada teori yang telah teruji serta memberikan dasar yang kuat dalam analisis dan interpretasi data.

Sementara itu, pendekatan pragmatik digunakan untuk melengkapi analisis wacana dalam memahami makna yang tidak tersurat. Berfokus pada makna yang dimaksudkan oleh penutur dan dipahami oleh mitra tutur dalam konteks tertentu, penelitian ini berasumsi bahwa nilai moral dalam video animasi dapat diidentifikasi melalui analisis wacana dan dipahami secara lebih mendalam melalui pendekatan pragmatik, sehingga relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar sebagai upaya pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat di sintesiskan bahwa kerangka teoretis penelitian merupakan landasan konseptual yang berfungsi untuk menghubungkan teori, konsep, dan variabel penelitian secara sistematis agar penelitian memiliki arah yang jelas dan ilmiah. Kerangka teoretis membantu peneliti memahami masalah, merumuskan fokus penelitian, serta menjadi dasar dalam proses analisis dan interpretasi data. Dalam penelitian ini, analisis wacana digunakan untuk mengidentifikasi struktur bahasa, konteks sosial, dan representasi nilai moral dalam video animasi, sedangkan pendekatan pragmatik digunakan untuk mengungkap makna tersirat melalui tindak tutur, implikatur, dan prinsip kerja sama. Secara operasional, kerangka teoretis digunakan sebagai pedoman dalam mengategorikan data dialog, narasi, dan tindakan tokoh berdasarkan unsur wacana dan pragmatik yang muncul dalam video animasi. Dengan demikian, kerangka teoretis membantu penelitian berlangsung secara terarah, sistematis, dan relevan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendidikan karakter.

Kerangka teoretis dalam penelitian ini menghubungkan teori analisis wacana, pragmatik, dan nilai moral secara sistematis untuk menjelaskan representasi nilai karakter dalam video animasi pembelajaran Bahasa Indonesia. Analisis wacana digunakan untuk mengidentifikasi struktur bahasa, dialog, dan konteks sosial yang membangun makna dalam video animasi, sedangkan pragmatik melengkapi analisis tersebut dengan mengungkap makna tersirat melalui tindak tutur, implikatur, dan prinsip kerja sama dalam komunikasi tokoh. Keterkaitan kedua teori tersebut membantu peneliti memahami bagaimana nilai moral disampaikan secara eksplisit maupun implisit melalui penggunaan bahasa dalam media animasi. Dengan demikian, teori analisis wacana dan pragmatik saling mendukung sebagai dasar konseptual untuk menganalisis penyampaian nilai moral yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dan pembentukan karakter siswa Sekolah Dasar.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam nilai-nilai moral dalam video animasi *Cerita Ubay* serta relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Data dalam penelitian ini berupa tuturan (dialog), narasi, serta adegan yang terdapat dalam video animasi *Cerita Ubay*, khususnya pada episode *Saling Memaafkan*, sedangkan sumber data diperoleh dari video yang diakses melalui platform *YouTube* pada kanal *Yufid Kids* dengan durasi  $\pm 5$  menit 26 detik dan diakses pada tanggal (sesuaikan dengan tanggal akses). Pemilihan video ini didasarkan pada pertimbangan metodologis, yaitu: (1) video menampilkan dialog antar tokoh yang jelas sehingga memungkinkan analisis wacana dan pragmatik, (2) tema cerita mengandung nilai moral yang kontekstual, khususnya sikap saling memaafkan, (3) video memiliki struktur naratif yang utuh (orientasi, komplikasi, resolusi), serta (4) video merupakan konten edukatif yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan simak-catat, yaitu dengan menonton video secara berulang, kemudian mencatat bagian-bagian dialog, adegan, dan konteks yang mengandung nilai moral serta unsur wacana dan pragmatik. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian

ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu dengan pedoman analisis berupa tabel kategorisasi yang mencakup struktur wacana, jenis tindak tutur, implikatur, serta nilai moral.

Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah tuturan, dialog, dan adegan yang mengandung nilai moral serta unsur wacana dan pragmatik. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu menentukan objek penelitian berupa video animasi *Cerita Ubay*, menonton dan memahami isi video secara keseluruhan, mentranskripsikan dialog dan mengidentifikasi adegan yang relevan, mengelompokkan data berdasarkan kategori analisis, serta melakukan verifikasi data untuk memastikan keakuratan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis wacana dan pragmatik dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Analisis wacana digunakan untuk mengkaji struktur teks (orientasi, komplikasi, resolusi) serta representasi nilai moral dalam cerita, sedangkan analisis pragmatik digunakan untuk mengidentifikasi tindak tutur, implikatur, serta prinsip kerja sama dan kesantunan berbahasa dalam dialog tokoh. Oleh karena itu, analisis dilakukan secara interpretatif untuk mengungkap makna tersurat dan tersirat yang berkaitan dengan nilai moral serta relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Keabsahan data (validitas) dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan teori analisis wacana dan pragmatik. Selain itu, dilakukan uji kredibilitas transkrip dan interpretasi data secara berulang, serta pencocokan hasil kategorisasi dengan konteks tuturan dalam video untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data. Untuk memperkuat kredibilitas penelitian, peneliti juga melakukan diskusi antarpeneliti (*peer discussion*) guna menelaah hasil transkrip, kategorisasi data, dan interpretasi makna sehingga dapat meminimalkan subjektivitas dalam analisis.

Diskusi antar peneliti dilakukan dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan sudut pandang yang berbeda agar data yang diperoleh lebih konsisten dan dapat dipercaya. Menurut Afyanti (2008), diskusi dalam penelitian kualitatif dapat menghasilkan data yang lebih mendalam, informatif, dan membantu meningkatkan kualitas interpretasi data. Dengan demikian, keabsahan data dalam penelitian ini diperkuat melalui triangulasi teori, pemeriksaan berulang, dan diskusi antarpeneliti agar hasil penelitian lebih akurat dan objektif. Pemilihan satu video sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan metodologis bahwa episode *Saling Memaafkan* memiliki fokus cerita yang jelas, dialog yang dominan, serta memuat representasi nilai moral yang relevan dengan tujuan penelitian sehingga memungkinkan analisis dilakukan secara mendalam dan terarah. Selain itu, penggunaan satu video dipilih agar peneliti dapat melakukan analisis wacana dan pragmatik secara lebih intensif pada setiap tuturan, konteks, dan adegan tanpa mengurangi kedalaman interpretasi data.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa video animasi *Cerita Ubay: Saling Memaafkan* memiliki struktur wacana yang sistematis serta mengandung nilai moral yang diungkap melalui dialog dan tindakan tokoh. Struktur wacana dalam video terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. Pada tahap orientasi, ditampilkan interaksi awal antara Ubay dan Amir yang sedang bermain bersama dalam situasi yang harmonis. Tahap ini berfungsi sebagai pengenalan tokoh dan latar serta membangun konteks sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pada tahap komplikasi, muncul konflik ketika Amir tidak sengaja menjatuhkan mainan Ubay yang kemudian menimbulkan kesalahpahaman. Konflik ini menjadi bagian penting dalam alur cerita karena menjadi titik munculnya nilai moral yang akan disampaikan. Selanjutnya, pada tahap resolusi, konflik diselesaikan melalui dialog permintaan

maaf dari Amir dan penerimaan maaf oleh Ubay, sehingga hubungan keduanya kembali baik. Penyelesaian konflik disajikan secara sederhana dan langsung.

*Novelty* penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan analisis wacana dan pragmatik secara integratif dalam mengungkap representasi nilai moral pada video animasi *Cerita Ubay*. Penelitian sebelumnya umumnya hanya mengidentifikasi nilai moral secara umum tanpa mengkaji bagaimana nilai tersebut dikonstruksi melalui struktur wacana, dialog, konteks sosial, dan makna tersirat dalam tuturan tokoh. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai moral tidak hanya tampak pada isi cerita, tetapi juga direpresentasikan melalui tindak tutur, implikatur, pilihan bahasa, dan interaksi antar tokoh dalam video animasi. Selain itu, penelitian ini menghadirkan video animasi sebagai bentuk sastra mutakhir berbasis digital yang relevan digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mendukung penguatan pendidikan karakter siswa. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan analisis wacana, pragmatik, dan media video animasi dalam mengungkap nilai moral secara kontekstual dan aplikatif dalam pembelajaran.

Selain struktur wacana, hasil penelitian juga menunjukkan adanya penggunaan tindak tutur dalam dialog, yaitu tindak tutur ekspresif, direktif, dan representatif. Tindak tutur ekspresif ditunjukkan melalui ungkapan permintaan maaf, tindak tutur direktif berupa nasihat yang muncul dalam dialog, dan tindak tutur representatif berupa penjelasan mengenai kejadian yang terjadi. Selain itu, ditemukan pula implikatur yang ditunjukkan melalui ekspresi nonverbal tokoh, seperti sikap diam, menunduk, dan perubahan ekspresi wajah sebelum terjadinya pemaafan. Nilai moral yang ditemukan dalam video animasi ini meliputi saling memaafkan, tanggung jawab, empati, dan kerukunan. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara terpisah, tetapi terintegrasi dalam rangkaian peristiwa cerita melalui dialog dan tindakan tokoh. Struktur tersebut menunjukkan bahwa penyusunan teks memiliki peran dalam membentuk makna dan mengarahkan pemahaman penonton terhadap nilai moral yang disampaikan. Alur yang terstruktur memungkinkan penonton mengikuti perkembangan konflik hingga penyelesaiannya, sehingga nilai moral tidak hanya dipahami sebagai pesan akhir, tetapi sebagai proses yang dialami bersama tokoh dalam cerita.

Kutipan dialog Ubay: “Robot Ubay!” (Yufid Kids, m. 1: d.36) dalam video animasi *Cerita Ubay* episode *Saling Memaafkan* menunjukkan ekspresi kemarahan dan kekecewaan Ubay setelah mainannya tidak sengaja dijatuhkan oleh Amir. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif karena menggambarkan perasaan emosi yang dirasakan tokoh secara langsung. Dalam konteks wacana, dialog ini menjadi bagian komplikasi yang menandai munculnya konflik dalam cerita antara Ubay dan Amir. Adegan tersebut juga memperlihatkan reaksi emosional anak ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Melalui konflik ini, cerita mulai mengarahkan penonton pada nilai moral tentang pentingnya mengendalikan emosi dan belajar saling memaafkan.

Kutipan dialog Amir: “maaf ubay, aku gak sengaja” (Yufid Kids, m. 1: d.51) dalam video animasi *Cerita Ubay* episode *Saling Memaafkan* menunjukkan ungkapan penyesalan Amir setelah tidak sengaja menjatuhkan mainan milik Ubay. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif karena mengandung permintaan maaf yang disampaikan secara langsung kepada lawan tutur. Dalam struktur wacana, dialog ini menjadi bagian komplikasi yang memperlihatkan upaya penyelesaian konflik antara Amir dan Ubay. Selain itu, dialog tersebut mengandung nilai moral berupa sikap tanggung jawab dan keberanian mengakui kesalahan. Melalui adegan ini, penonton diajarkan pentingnya meminta maaf ketika melakukan kesalahan kepada orang

No	Aspek Analisis	Data Temuan
1	Struktur Wacana	Orientasi (bermain bersama), komplikasi (mainan jatuh), resolusi (saling memaafkan)
2	Tindak Tutur	Ekspresif (“maaf ya...”), direktif (nasihat), representatif (penjelasan kejadian)
3	Implikatur	Sikap diam dan perubahan ekspresi sebelum memaafkan
4	Nilai Moral	Saling memaafkan, tanggung jawab, empati, kerukunan



Sumber: <https://youtu.be/S723xJhva-k?si=mW7clEn9ITrKKiAO>  
**Gambar 1: Amir tidak sengaja menjatuhkan mainan Ubay, Ubay: ” robot ubay!”**



Sumber: <https://youtu.be/S723xJhva-k?si=mW7clEn9ITrKKiAO>  
**Gambar 2: Ubay menahan marah Amir: “maaf ubay, aku gak sengaja”**



Sumber: <https://youtu.be/S723xJhva-k?si=mW7clEn9ITrKKiAO>

Gambar 3: Ubay dan Amir saling memaafkan

Video animasi *Cerita Ubay* merupakan salah satu konten edukatif yang tersedia di platform digital saluran youtube Yufid Kids yang terdiri dari sekitar 94 video dengan berbagai tema kehidupan sehari-hari anak. Setiap video menyajikan cerita sederhana yang dekat dengan pengalaman siswa serta mengandung nilai moral yang beragam, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan sikap saling menghargai. Banyaknya jumlah video tersebut menunjukkan bahwa *Cerita Ubay* merupakan seri animasi yang konsisten dalam menyajikan konten edukatif berbasis cerita.

Dari aspek pragmatik, ditemukan penggunaan tindak tutur ekspresif, direktif, dan representatif dalam dialog tokoh. Tindak tutur ekspresif, seperti ungkapan penyesalan dan permintaan maaf, berfungsi untuk menyampaikan perasaan sekaligus membangun empati. Tindak tutur direktif digunakan untuk mendorong tindakan tertentu, seperti ajakan untuk berdamai, sedangkan tindak tutur representatif berfungsi untuk menyampaikan informasi dalam cerita. Keberagaman tindak tutur ini menunjukkan bahwa komunikasi antar tokoh tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mengandung fungsi sosial dan emosional. Penggunaan tindak tutur tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam dialog tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk tindakan dan respons sosial antar tokoh. Melalui tuturan, nilai moral disampaikan secara tidak langsung dan diinternalisasikan melalui interaksi, sehingga penonton dapat memahami nilai tersebut sebagai bagian dari pengalaman sosial, bukan sekadar pesan verbal.

Ditemukan juga adanya implikatur dalam dialog yang memperkuat penyampaian makna secara tersirat. Implikatur muncul ketika makna tidak dinyatakan secara langsung, melainkan harus dipahami melalui konteks situasi dan hubungan antar tokoh. Misalnya, ungkapan sederhana dapat mengandung makna yang lebih dalam, seperti penerimaan, keikhlasan, atau ajakan untuk berdamai. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman nilai moral tidak hanya bergantung pada makna literal, tetapi juga pada kemampuan menafsirkan konteks. Implikatur tersebut berfungsi untuk memperhalus penyampaian nilai moral sekaligus mendorong penonton untuk memahami pesan secara lebih mendalam. Dengan demikian, proses pemaknaan tidak bersifat langsung, tetapi melibatkan penafsiran yang aktif dari penonton terhadap situasi yang ditampilkan dalam cerita. Nilai-nilai moral yang ditemukan dalam video ini meliputi sikap saling memaafkan, tanggung jawab, empati, dan kerukunan. Nilai-nilai tersebut disampaikan baik secara tersurat melalui dialog maupun secara tersirat melalui tindakan tokoh dan alur cerita. Penyampaian nilai moral secara kontekstual ini menunjukkan bahwa video animasi dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan karakter kepada siswa.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa media animasi mengandung nilai moral seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Namun, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai moral, tetapi juga mengkaji

bagaimana nilai tersebut dikonstruksi melalui struktur wacana dan penggunaan bahasa dalam dialog. Hal ini menunjukkan adanya pendekatan yang lebih mendalam dalam memahami proses penyampaian nilai moral.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa video animasi *Cerita Ubay* memiliki potensi sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia dalam mengungkap dan menanamkan nilai moral, meskipun pemanfaatannya dalam pembelajaran masih belum optimal. Struktur wacana yang sistematis memudahkan siswa memahami alur cerita sekaligus menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai moral secara kontekstual. Temuan ini sejalan dengan teori analisis wacana yang menyatakan bahwa struktur teks yang terorganisasi dengan baik akan membantu pemahaman makna secara lebih sistematis. Penggunaan tindak tutur dalam dialog memperkuat penyampaian nilai moral, terutama melalui ungkapan permintaan maaf dan respons penerimaan maaf. Hal ini sesuai dengan kajian pragmatik yang menekankan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan sosial. Selain itu, keberadaan implikatur melalui ekspresi nonverbal menunjukkan bahwa pemahaman makna tidak hanya diperoleh dari tuturan langsung, tetapi juga dari konteks situasi. Temuan ini mendukung pandangan pragmatik bahwa makna ujaran sangat dipengaruhi oleh konteks, baik verbal maupun nonverbal. Dengan demikian, video animasi dapat dimanfaatkan untuk melatih kemampuan siswa dalam memahami makna tersurat dan tersirat secara lebih mendalam.

Nilai moral yang ditemukan, khususnya saling memaafkan sebagai nilai utama, menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dalam cerita dilakukan melalui komunikasi yang baik dan sikap saling menghargai. Nilai ini relevan dengan pembentukan karakter siswa sekolah dasar dan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran teks naratif. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa media animasi efektif dalam menyampaikan nilai karakter melalui cerita yang kontekstual dan mudah dipahami siswa. Namun demikian, dalam praktik pembelajaran, video animasi masih sering digunakan hanya sebagai media hiburan tanpa diarahkan pada kegiatan analisis yang mendalam. Akibatnya, potensi video animasi sebagai media pembelajaran yang edukatif belum dimaksimalkan. Oleh karena itu, diperlukan pemanfaatan video animasi secara lebih terarah, yaitu dengan menjadikannya sebagai objek analisis wacana dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada pemahaman isi teks, tetapi juga pada kemampuan menganalisis struktur, fungsi bahasa, dan makna dalam konteks sosial. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dirumuskan bahwa penggunaan video animasi akan lebih efektif apabila dikembangkan sebagai media analisis wacana yang mengintegrasikan aspek struktur teks, pragmatik, dan nilai moral secara kontekstual.

#### 4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa video animasi *Cerita Ubay* episode *Saling Memaafkan* memiliki struktur wacana yang sistematis, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. Selain itu, video tersebut juga merepresentasikan nilai-nilai moral melalui konstruksi bahasa yang terintegrasi dengan aspek pragmatik. Nilai moral seperti saling memaafkan, tanggung jawab, empati, dan kerukunan tidak hanya disampaikan secara langsung, tetapi juga dibangun melalui tindak tutur dan implikatur dalam dialog tokoh, sehingga memperkuat makna tersirat dalam komunikasi. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah berupa penegasan bahwa analisis wacana dan pragmatik dapat digunakan secara terpadu untuk mengkaji media animasi sebagai representasi nilai moral dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang tidak hanya melihat isi cerita, tetapi juga mekanisme kebahasaan seperti tindak tutur dan implikatur yang membentuk pemaknaan nilai moral dalam media

digital. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian analisis wacana dan pragmatik dalam konteks media pembelajaran berbasis digital. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa video animasi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga efektif dalam menanamkan nilai moral melalui analisis bahasa dan konteks tuturan.

Guru Bahasa Indonesia disarankan untuk memanfaatkan video animasi sebagai media pembelajaran berbasis analisis dengan langkah yang lebih terarah. Pembelajaran dapat diarahkan pada kegiatan mengidentifikasi struktur wacana, menganalisis jenis tindak tutur dalam dialog, serta menafsirkan implikatur atau makna tersirat yang terdapat dalam percakapan tokoh. Selain itu, guru juga disarankan untuk mengembangkan LKPD yang memandu siswa dalam menganalisis unsur kebahasaan dan nilai moral secara sistematis. Bagi siswa, penggunaan video animasi diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis. Siswa juga diharapkan mampu memahami makna tersirat dalam dialog serta mengaitkan nilai moral yang ditemukan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Bagi pengembang media pembelajaran, disarankan untuk merancang video animasi yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memperhatikan kualitas bahasa, kejelasan alur wacana, serta penguatan nilai moral melalui dialog dan interaksi tokoh. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan objek yang lebih beragam, seperti animasi dari platform berbeda, serta menggunakan pendekatan yang lebih luas seperti analisis multimodal atau semiotik agar kajian terhadap media digital menjadi lebih komprehensif.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas PGRI Pontianak, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

## 6. Daftar Pustaka

- Afiyanti, Y. (2008). Focus group discussion (diskusi kelompok terfokus) sebagai metode pengumpulan data penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 58-62. <https://jki.ui.ac.id/plugins/themes/oldGregg/templates/images/icon-doi-wide.png>
- Ali, F. M., & Nurdin, H. (2025). Analisis Wacana Kritis Van Dijk terhadap Pesan Moral dalam Web Series Bidaah. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 9(2), 431-444. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v9i2.4450>
- Andani, N. S., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2022). Kritik sosial dan nilai moral individu tokoh utama dalam novel laut bercerita karya Leila S. Chudori. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 21-32. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/enggang/article/view/57269>.
- Annisya, S., & Baadilla, I. (2022). Analisis Nilai Karakter melalui Media Animasi Fabel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7888-7895. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3648>

- Asteka, P., & Sutrisna, D. (2022). Kajian pragmatik: Pola kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMKN 1 Palasah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1690-1695. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3203>
- Ayudia, M., Yani, A. H., Noviyanti, S., & Nurfadilah, A. (2026). Pemahaman Bahasa: Telaah Konseptual Tentang Defenisi Dan Ciri-Ciri Bahasa Indonesia. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 18-35. <https://doi.org/10.57094/kohesi.v6i2.4632>.
- Constantika, L., Dewi, R. K., & Wardani, I. K. (2022). Efektivitas media video animasi dalam pembelajaran dental health education pada anak tunagrahita (literature review). *Dentin*, 6(1). <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/dnt/issue/view/532>.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Analisis kegiatan mendongeng dalam meningkatkan perkembangan nilai moral anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 903. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1062>.
- Faiz, A., Hakam, K. A., Nurihsan, J., & Komalasari, K. (2022). Pembelajaran kognitif moral melalui cerita dilema berbentuk animasi. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6463-6470. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3284>.
- Gulo, E. S. A., Telaumbanua, M. E., Hulu, Z., & Bawamenewi, A. (2026). Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Novel Gadis dan Renata Karya S. Purwanti. *Ta'ehao: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 71-79. <https://doi.org/10.56207/taehao.v1i1.698>
- Hilman, I., Nugraha, F., Akmal, R., & Cahyadi, L. (2024). Penggunaan Media Video Animasi untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 369-380. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v8i2.3152>
- Ikawati, E. (2025). Analisis Pragmatik terhadap Strategi Komunikasi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 325-332. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38409>
- Masriani, M., Liana, D., & Syarifudin, S. (2021). Analisis pembentukan moral dalam film animasi anak sebagai tayangan pendidikan. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 7(2), 136-149. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v7i2.365>
- Maulida, M. (2023). Mengkaji Hakikat dan Filosofi Bahasa. *Edukasi Kultura Jurnal Bahasa Sastra Dan Budaya*, 9(2). <https://doi.org/10.24114/edukasi.kultura.v9i2.43603>.
- Monalisa, I., Suntari, Y., & EW, E. D. (2024). Pengaruh media pembelajaran digital terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1953-1963. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7602>
- Mulyani, Z., Mardiana, T., & Triana, P. M. (2022). Analisis Nilai Moral Dalam Serial Animasi Nussa Rara Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran PPKn Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 16(2), 216-223. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.13362>

- Muna, K. N., & Wardhana, S. (2021). Pengembangan media pembelajaran video animasi dengan model ADDIE pada pembelajaran bahasa Indonesia materi pengenalan diri dan keluarga untuk kelas 1 SD. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 175-183. <https://doi.org/10.26740/eds.v5n2.p175-183>
- Mustika, D., Burhanuddin, D., Sinaga, M., & dan Seni, B. (2021). Tindak Tutur Ilokusi dalam Animasi Si Nopal dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Anekdot. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9270-9275. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2459>
- Nofita, D., Ocktaviani, C. N., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). Efektivitas penggunaan media pembelajaran digital video animasi terhadap kemampuan menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(2), 239-47. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1550>
- Nurwita, S. (2019). Analisis Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Upin dan Ipin. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 506. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.252>.
- Owa, Y. S., Indihadi, D., & Muharram, M. R. W. (2025). Analisis Video Pembelajaran Animasi Sebagai Media dalam Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 327-338. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25707>
- Pradini, D. M. A., & Rahmawati, I. (2024). Analisis Nilai-Nilai Moral Pada Film Animasi Finding Nemo dan Relevansinya Pendidikan Sekolah Dasar. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(2), 359-366. <https://doi.org/10.31100/dikdasmatappa.v7i2.3599>.
- Pratiwi, M. A. (2022). *Perbedaan theoretical framework dan conceptual framework pada penelitian ilmiah*. *Jurnal IDEALOG: Ide dan Dialog Indonesia*, 7(2), 199–210. <https://doi.org/10.25124/idealog.v7i2.5014>
- Putri, S. M. P., Kristiantari, M. G. R., & Wiarta, I. W. (2024). Video Animasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Konjungsi Antarkalimat Berdimensi Kebhinekaan Global untuk Siswa Kelas IV SD. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v7i1.76179>
- Ritonga, M., Ritonga, M. U., & Ansari, K. (2024). Pragmatik dalam Bahasa: Melatih Kemampuan Berkomunikasi untuk Siswa SD. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 9(2), 197-209. <https://doi.org/10.22437/gentala.v9i2.37476>
- Rohmalinda, I. (2022). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Pendekatan Pragmatik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 12(2), 111-121. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v12i2.9555>.
- Saleh, F., Yusuf, R., Wahyuni, I., Hermansyah, S., & Risdianti, R. (2023). Prinsip Kerja Sama dalam Film Pendek Komedi Bugis Ambo Nai Anak Jalanan: Kajian Pragmatik. *Jurnal Idiomatik Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 107-115. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v6i1.1868>

- Sarasati, R. (2019). Analisis wacana kritis dalam pembelajaran: Peran AWK pada pembelajaran literasi kritis, berpikir kritis, dan kesadaran berbahasa kritis. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(1), 20-29. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i1.30156>
- Sasabila, A., Hadid, S., & Putri, Y. C. (2023). Literature Review: Bahasa Hewan Dan Bahasa Manusia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7185-7192. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/issue/view/10>
- Saubas, H. U. (2017). Bahasa Sebagai Sarana Komunikasi Dalam Pendidikan Dan Komunikasi Ilmiah. *EDUKASI*, 15(2), 1-10. <https://doi.org/10.33387/j.edu.v15i2.518>.
- Shopuro, D., & Sukasih, S. (2023). Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi Bermuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(3), 571-581. <https://doi.org/10.23887/jipgg.v6i3.68462>
- Simanjuntak, A. R., & Parmiti, D. P. (2024). Nilai dan etika dalam pendidikan. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(12), 264-273. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/issue/view/90>.
- Stiqomah, I. A., & Rondli, W. S. (2024). Analisis penggunaan media video animasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 29450-29455. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.1360>.
- Sumarti, E. (2010). Analisis wacana kritis: Metode analisis dalam perspektif Norman Fairclough. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 2(2), 157-167. <https://doi.org/10.21274/ls.2010.2.2.157-167>
- Supriyadi, S. (2015). Analisis Wacana Kritis: Konsep dan Fungsinya Bagi Masyarakat. *Aksara*, 16(2), 241018. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara/article/view/12173>
- Supriyadi, S. (2024). Analisis Pragmatik Wacana Karikatur, Tinjauan Aspek Kebahasaan. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(1). <https://doi.org/10.29040/jie.v8i1.11994>
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan karakter dalam membangun kecerdasan moral bagi anak usia dini perspektif Thomas Lickona. *Trilogi: Jurnal ilmu teknologi, Kesehatan, dan humaniora*, 3(1), 10-17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>.
- Tricahyono, D., Sariyatun, S., & Ediyono, S. (2020). Analisis wacana kritis pendidikan multikultural dan pendidikan nilai dalam buku teks sejarah sma. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 1-10. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/sosia/issue/view/1921>
- Wahyuni, L. T. (2022). Analisis Nilai Moral Anak Usia Dini Dalam Film Nussa dan Rara. *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini*, 1(2), 99-109. <https://doi.org/10.18860/jpau.v1i2.2152>
- Wicaksono, L. (2016). Bahasa dalam komunikasi pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(2). <https://doi.org/10.26418/jpp.v1i2.19211>.

Windar, W., Rudini, M., & Ummah, M. K. (2024). *Penerapan multimedia video animasi dalam meningkatkan literasi membaca permulaan pada siswa sekolah dasar*. *Jurnal Basicedu*, 8(6), 4445–4447. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.8714>.